

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

Berbicara mengenai teologi Kristen tentunya berbicara mengenai otoritas Allah yang bersumber dari Alkitab. Teologi dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk refleksi terhadap keyakinan yang berkaitan dengan kitab suci dan tradisi. Isinya bersifat tetap dan tidak pernah mengalami perubahan, serta berada di atas kebudayaan dan ungkapan yang telah disesuaikan secara historis.¹ Teologi hadir dan dikembangkan di tengah kebudayaan, bahkan kitab suci dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Teologi harus berangkat dari lingkungan tempat ia berada. Karena itu Teologi harus memperhatikan dan mempertimbangkan dengan konteks. Dengan demikian, Teologi harus memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi.

Berteologi harus mempertimbangkan suasana dimana ia berada, agar makna Teologi itu benar-benar ditangkap dengan baik oleh orang yang mendengarnya. Sehingga dalam keadaan seperti apapun manusia, kehidupan sehari-hari serta apapun yang dilakukan manusia itu berteologi. Dalam melakukan aktivitas berarti manusia sedang berteologi.

¹ Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere:Ladaleo,2013).2.

Jadi, Teologi kontekstual merupakan suatu cara manusia mengekspresikan bagaimana mereka menyampaikan teologi itu sehingga semua orang dapat menerimanya dengan baik. Berteologi kontekstual adalah sebuah cara atau pendekatan yang tepat untuk menjangkau setiap orang menurut kebudayaan masing-masing.

Menurut perspektif teologi kontekstual, berteologi adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan semua aktivitas, menyadari keberadaan Allah dalam kehidupan mereka sesuai dengan situasi dan budaya yang mereka alami, dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa teologi kontekstual merupakan cara untuk mengontekskan teologi kedalam kehidupan sekarang dengan berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh manusia.² Manusia mampu menciptakan refleksi iman kepada Kristus melalui realitas terhadap suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut kedalam teologi.

Dalam buku Bevans yang berjudul “Model-Model Teologi Kontekstual” menjelaskan 6 macam model berteologi yang dapat digunakan antara lain;

1. Model Penerjemahan adalah salah satu model tertua yang sangat memperhatikan konteks teologis dan ditemukan di dalam kitab suci.

² Eva Marlina, *Berteologi Kontekstual Dalam Ritus Mangrambu Langi' di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Kapolang Klasis Piongan Denpiku*, Skripsi (STAKN TORAJA 2019), 13-14

Model ini lebih menekankan Injil sebagai suatu pewartaan yang tetap tidak berubah.³

2. Antropologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji manusia dalam berbagai aspek, termasuk budaya, perilaku, dan keanekaragaman. Model antropologis menekankan pelestarian budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen untuk terus mempertahankan kebudayaannya.

Secara terminologi, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan manusia (antropos). Artinya berpusat kepada perhatian manusia tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupannya melalui pengalaman untuk mewujudkan sesuai dengan yang ada. Secara umum penekanan model antropologis yakni melihat pengalaman masa lampau sebagai teks untuk melihat dan membandingkan pengalaman masa kini sebagai konteks.

Pengalaman masa lampau yaitu beberapa hal yang mendasar seperti teks Kitab Suci dan kebudayaan sebagai suatu hal yang sekuler dan religious sebagai sebuah pengalaman masa kini sebagai konteks yang meliputi tradisi dan perubahan sosial. Dengan menggunakan model ini seorang praktisi berusaha untuk melihat hubungan antara manusiadan nilai-nilai yang membentuk

³ *Ibid.*,64

kebudayaan manusia. Kelebihan model ini dari model lainnya yaitu sepadan dengan dua sumber yakni Kitab Suci dan tradisi⁴.

Agama Kristen tidak secara otomatis menciptakan suatu perspektif tentang cara orang menjalani kehidupan dengan lebih setia sebagai seorang yang terlibat dalam budaya dan sejarah. Model antropologis menekankan bahwa menjadi seorang Kristen berarti menjadi manusia sejati. Dapat disimpulkan dari pendekatan ini bahwa seorang teolog harus memulai dari tempat di mana iman benar-benar hidup, yaitu di tengah-tengah kehidupan umat.⁵

3. Model Praksis secara umum berpusat pada gambaran khusus orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, sebagai suatu perubahan sosial. Model praktik ini menggunakan suatu metode yang pada dasarnya dapat dipahami sebagai gabungan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi.⁶
4. Model Sintesis menciptakan suatu pendekatan seimbang antara penekanan pada pengalaman masa lalu, seperti Kitab Suci dan tradisi, dengan pengalaman kontemporer, seperti kebudayaan dan perubahan sosial.⁷
5. Model Transendental merupakan salah satu cara berteologi kontekstual yang pusat perhatiannya bukan pada hakikat pewartaan

⁴ Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013), 96-98

⁵ Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2013), 107

⁶ *Ibid.* 128.

⁷ *Ibid.*, 172.

injil atau tradisi dan sejenisnya, bukan juga dengan menerjemahkan konteks-konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tertentu, melainkan lebih menekankan kepada pengalaman religious orang itu sendiri dengan pengalaman orang lain yang memiliki konteks yang sama. lebih tepatnya model ini berciri simpati dan antipasti⁸.

6. Model Budaya Tandingan. Penganut model ini setuju bahwa teologi kontekstual paling efektif diimplementasikan melalui analisis konteks masyarakat dengan mempertimbangkan dan menghargai situasi kontekstual tersebut. Tetapi, mereka juga meyakini bahwa Injil harus tetap menjadi panduan utama, memimpin seluruh proses sehingga konteks diatur dan dibentuk oleh realitas Injil yang ada. Sebaliknya, konteks tidak boleh menjadi penuntun bagi Injil.⁹

Dari beberapa model yang dijelaskan oleh Bevans, maka penulis menggunakan satu model sesuai dengan kebutuhan penulis. Model yang dimaksudkan adalah model antropologis. Model antropologis mengarah pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini adalah budaya. Model antropologis adalah suatu paham yang menjelaskan bahwa agama Kristen adalah perihal yang bersangkutan dengan kepribadian manusia dan kesempurnaannya dalam kehidupan

⁸ *Ibid*, 192.

⁹ Stephen, B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere: Ledalero, 2013),

berbudaya. Model antropologis memberikan gambaran bahwa Injil hadir bukan untuk menentang kebudayaan melainkan sebuah keyakinan bahwa perihal budaya adalah Teologi yang bersifat kontekstual. Budaya merupakan sebuah tantangan yang diberikan Allah demi memantapkan tatanan kehidupan manusia agar lebih teratur.¹⁰

Kekristenan adalah kepercayaan yang berdasar pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Mereka yang mempercayai aliran kepercayaan ini dikenal sebagai orang Kristen. Dalam konteks budaya, Kristen merupakan sudut pandang tentang bagaimana individu menjalani kehidupan dengan kesetiaan sebagai pelaku budaya dan sejarah.¹¹ Model antropologis berupaya menjelaskan teologi yang kontekstual yang dimulai dari pengalaman hidup manusia kemudian bagaimana relasi itu menjadi sebuah tradisi dan pendapat Alkitab tentang relasi tersebut. Dengan kata lain, model antropologi melihat adanya keuntungan timbal balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya.¹² Model antropologis memberi keuntungan memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam suatu pandangan yang berbeda dari pandangan lain.

¹⁰ *Ibid.*, 97.

¹¹ *Ibid.*, 106.

¹² *Ibid.*, 97-101.

Pada masa sekarang ini, jika tidak belajar dari sejarah masa lalu yang telah tercatat dalam kitab suci dan tradisi, seperti halnya dengan mendengarkan musik menggunakan alat bantu yang lengkap, sementara ada cara mudah yang bisa dilakukan, yaitu hanya dengan menekan salah satu tombol maka akan menghasilkan alunan musik yang sama. Artinya, ketika seorang teolog Kristen melakukan sebuah perjalanan untuk menemukan sejarah peradaban manusia menurut kitab Suci dan kemudian menghubungkan dengan konsep budaya manusia, maka akan memperoleh hasil bagaikan alunan music yang indah dan merdu yang bersifat Ilahi.

B. Tongkonan

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk, menyatakan belasungkawa.¹³ Tongkonan memiliki makna sebagai tempat untuk berkumpul dan melakukan musyawarah, mendengarkan perintah, serta menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, tongkonan juga merujuk kepada rumah leluhur di mana rumpun keluarga berkumpul, terutama dalam pelaksanaan upacara adat seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.¹⁴ Sejak dahulu, jika ada sesuatu yang akan dibicarakan maka dilakukan musyawarah, orang-orang datang duduk dan mendengarkan dengan saksama tentang hal-hal

¹³ Dr Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008,.86

¹⁴ Abdul Aziz said, *Toraja*, Yogyakarta: Ombak, 2004, 52

yang menyangkut perintah dan yang harus dilakukan dalam menjalankan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat serta keagamaan.

Tongkonan juga merupakan rumah adat masyarakat Toraja dan telah menjadi pusaka kebanggaan. Anak cucu serta keturunan *tongkonan* bertanggung jawab penuh dalam menjaga serta melestarikan rumah *tongkonan* yang telah mempersatukan mereka sejak dari generasi pertama pembangun *tongkonan* sampai keturunannya.¹⁵

Tongkonan sebagai pusat dan dasar persekutuan berada dalam satu wilayah sesuai dengan *pangala tondok* yang pertamakali membangun *tongkonan* tersebut. Makna kehidupan persekutuan dalam satu *tondok* atau kampung adalah kesejahteraan bersama dan itu juga yang merupakan salah satu fungsi *tongkonan* dan tujuan *tongkonan*. *Pangala tondok* atau pemimpin dalam satu *tongkonan* telah menetapkan aturan hidup dan pandangan hidup yang telah ada sejak leluhurnya untuk menjamin kesejahteraan komunitasnya.

Sebuah *tongkonan* layak untuk didirikan oleh rumpun keluarga *tongkonan* jika memiliki tanah yang luas, memiliki harta untuk diwariskan, dirawat dan dinikmati oleh keturunan *tongkonan* kelak sebagai upaya untuk mensejahterakan keturunannya. Untuk

¹⁵ Hermin Banne Tondok, *Tongkonan Filosofi Tongkonan Direlevansikan Dalam Kehidupan di Jemaat Pa'kampan Klasis Bokin Pitung Penanian*, Skripsi (STAKN Toraja 2011), 12

mewujudkan kesejahteraan atau *karapasan* sebagai tujuan akhir satu persekutuan keluarga, pusatnya adalah Tongkonan.¹⁶

C. Jenis-Jenis Tongkonan

Saat ini di Toraja, terdapat beberapa tingkatan tongkonan yang sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Penetapan tingkatan tersebut umumnya dilakukan oleh penguasa yang pertama kali membangun tongkonan tersebut, termasuk:

1. Tongkonan Layuk

Tongkonan layuk (layuk = maha, tinggi, agung) merupakan tongkonan yang menjadi sumber utama perintah dan kekuasaan, diatur dengan peraturan-peraturan khusus di Tana Toraja. Tongkonan ini berfungsi sebagai tempat penyusunan peraturan masyarakat dan agama, dan dikenal sebagai *Tongkonan Pesio' Aluk*.¹⁷

2. Tongkonan Pekaindoran/ Pekaamberan

Tongkonan ini umumnya dikenal sebagai *Tongkonan Kaparenggesan* atau *Tongkonan Sokkongbayu*. Dibangun oleh pemimpin adat di setiap wilayah untuk mendirikan pemerintahannya sesuai dengan ketentuan dari Tongkonan Pesiok Aluk¹⁸.

¹⁶ Hermin Banne Tondok, *Ibid*,.31

¹⁷ L. T Tngdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 164

¹⁸ *Ibid*, 164

Tongkonan ini didiami oleh seorang *parengnge'* yang memerintah dalam satu wilayah kaparengngesan dan tugas utamanya adalah menjaga kesejahteraan serta keharmonisan komunitas tongkonan yang dipimpinnya.

Di dalam satu wilayah kaparengngesan terdiri dari beberapa Tongkonan *Batu A'riri* dan *Banua Pa'rapuan*. Kedua Tongkonan tersebut tidak dapat melaksanakan *aluk* sebagai pelaksanaan adat tanpa sebelumnya bertanya kepada *Pangala Tondok* atau *Toparengnge'* karena mereka adalah sebagai tempat bertanya dan sebagai seorang pemimpin dalam satu wilayah adat.

3. Tongkonan Batu A'riri

Batu = batu ; *A'riri* = tiang, artinya Tongkonan sebagai tiang batu keluarga, hanya sebagai *tongkonan* persatuan keluarga yang kuat dan tempat pembinaan keluarga. Tongkonan ini tidak memiliki kekuasaan dan peranan adat. Bentuk dan ukurannya tidak berbeda dengan tongkonan *pesiok aluk* dan tongkonan *kaparengngesan* namun peran dan fungsinya berbeda dalam masyarakat. Elemen pelengkap tongkonannya juga tidak selengkap dengan dua tongkonan di atas¹⁹.

4. Banua Pa'rapuan

Tongkonan ini pada dasarnya adalah dari keturunan kasta rendah dalam masyarakat Toraja. Peranan dari banua pa'rapuan

¹⁹ L.T Tngdilintin, *Ibid*, 164

tidak berbeda dengan tongkonan *batu a'riri* yaitu sebagai persatuan keluarga. Kesepakatan bersama dengan rumpun keluarga untuk membangun sebuah tongkonan sebagai tempat berkumpulnya rumpunkeluarga dalam satu garis keturunan.²⁰

Hingga saat ini, masyarakat Toraja tetap memuliakan dan menganggap *aluk todolo* sebagai landasan hidup. Mereka meyakini bahwa *aluk todolo* merupakan sistem kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka, yang datang dari langit, turun ke bumi, dan menciptakan rumah adat sebagaimana yang sudah ada di tempat asal mereka di langit. Aturan dan larangan dalam kehidupan masyarakat Toraja ditetapkan melalui musyawarah di rumah adat tongkonan, yang disebut sebagai *aluk todolo* oleh leluhur mereka. *Aluk todolo* terus mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja dan dianggap sebagai norma yang harus diikuti. Pelanggaran terhadap aturan ini akan berakibat pada penerapan sanksi adat yang dijunjung tinggi, bertujuan untuk mencegah terjadinya malapetaka dalam masyarakat.²¹

D. *Mana'* Tongkonan

²⁰ L.T Tngdilintin, *Ibid*, 164

²¹ Altfredy, Sry Susanti Nur, Muhammad Ilham Arisapura, Aspek Hukum Tanah Tongkonan Sebagai Harta Pusaka Yang Tidak Terbagi, JURNAL Amanna Gappa, Vol. 30 No. 2 (2022), 142.

Mana' tongkonan merupakan harta milik umum bukan milik pribadi²². Dalam konteks masyarakat Toraja, ketika orang membicarakan tentang kekayaan, hal ini dapat dibagi menjadi kekayaan komunal tongkonan (*mana' tongkonan*) dan kekayaan yang diperoleh secara individual (*eanan*). Kekayaan tongkonan adalah properti yang dimiliki oleh anggota tongkonan dari garis keturunan nenek moyang yang sama. Kekayaan komunal ini mencakup sawah, ladang, dan peralatan warisan budaya.²³.

Menjadi bagian dari keluarga di sebuah tongkonan berarti seseorang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap tongkonan tersebut. Awalnya, hak dan tanggung jawab tersebut masih berada di tangan orang tua, namun setelah keduanya meninggal, hak dan tanggung jawab tersebut secara langsung beralih kepada anak-anak. Meskipun mendapatkan warisan berupa harta dari tongkonan, seorang ahli waris tidak diizinkan untuk menjual atau mengalihkan kepemilikan harta tersebut kepada pihak lain. Harta tongkonan yang diwariskan sering kali memiliki nilai sejarah dan kebermaknaan, seperti benda-benda pusaka yang dapat ditemui di daerah Buntu La'bo'. Adapun benda-benda pusaka itu adalah;

1. Kain Sarita

²² Ibrahim Samma', wawancara oleh penulis, Buntu La'bo', Toraja Utara, 10 Agustus 2022.

²³ Nurul Ilmi Idrus, *Mana' dan Eanan Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja*, JURNAL Etnosia: Etnografi Indonesia, Vol.1 No. 2(2016),17.

Sarita adalah jenis kain yang dipakai sebagai aksesoris dalam berbagai upacara adat dan kegiatan lainnya di Toraja. Kain Sarita dianggap suci dan berfungsi sebagai penolak bala. Kain ini juga diyakini memiliki keberkahan yang dapat memberikan berkat kepada manusia, sehingga sering digunakan oleh para pemuka agama dan pemangku adat dalam berbagai upacara adat.²⁴ Selain itu kain sarita mengandung nilai-nilai serta falsafah hidup rakyat. Di aktivitas rambu solo', sarita menjadi lambang ketenangan serta kesabaran dalam pengabdian pada orang tua²⁵.

Kain Sarita, yang dikenal juga sebagai Sarita Tolamban pada masa lampau, bukan hanya sebuah nama untuk sejenis kain, melainkan juga merupakan representasi visual kehidupan. Kain ini menggambarkan kisah-kisah tentang kelahiran, hubungan antar manusia, serta kematian atau keterkaitan spiritual manusia dengan Tuhan. Karena keunikannya, kain *Sarita* sering digunakan dalam upacara adat. Motif-motif pada kain Sarita sangat beragam, mencakup gambaran seperti kebau, babi, matahari, serta motif *tau-tau dan pa tangke lumu*.²⁶

²⁴ Michael Frederick Sosang, *Proses Pembuaan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan*, SKRIPSI (Universitas Negeri Makassar, 2017), 2.

²⁵ Jemi Pabisangan Tahirs, Rati Pundissing, *Identifikasi Faktor-Faktor Pembiayaan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Rambu Solo' Budaya Toraja*, JURNAL Kanganga: Pendidikan Sejarah dan Ritus Sosial Humaniora, Vol. 3 No. 2 (2020), 126.

²⁶ Faraditha Ranteallo, *Pengembangan Motif Kain Sarita Pada Busana Batik Ready To Wear*, JURNAL Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2022), 6.

2. Maa' atau Mawa'

Maa' atau Mawa' adalah sejenis kain yang digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai upacara adat, baik itu dalam konteks *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*. *Kain Maa'* dianggap memiliki nilai sakral karena seringkali digunakan oleh para pemuka agama dan pemangku adat dalam pelaksanaan upacara adat serta kegiatan kebudayaan. *Kain maa'* pula biasaya dipergunakan untuk aksesoris membungkus mayat yang akan dimakamkan.²⁷ *Kain maa'* menggambarkan kemuliaan dan keagungan dari orang Toraja.²⁸

3. Doke

Doke ialah alat yg digunakan sebagai senjata di masa peperangan dimana alat ini menyerupai tombak yang ujungnya sangat runcing²⁹.

4. Kandaure

Kandaure merupakan perhiasan tradisional khas Toraja yang memiliki nilai tinggi secara ekonomis. Benda ini umumnya dimiliki oleh kalangan bangsawan dan orang kaya di Toraja. Dibuat dari untaian biji manik-manik dengan beragam warna, *Kandaure* bukan hanya sekadar perhiasan, tetapi juga menjadi simbol penting bagi perempuan Toraja. Selain itu, *Kandaure* juga mencerminkan tingkat

²⁷ Srinarce, Eviana Sari Maugo, Charles Agung, Andrus Welly Kala'allo, Makna Tongkonan to Masserek Tallung Ieso Tau di Sillanan Sebagai Perspektif Budaya Toraja, JURNAL Proseding Semnas PGSD, Vol. 1 No. 1 (2021), 169.

²⁸ *Ibid.*, 126.

²⁹ *Ibid.*, 170.

derajat sosial yang tinggi, menandakan kemampuan individu untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial.³⁰ *Kandaure* merupakan barang pusaka dengan jumlah untaian 70 buah.

Dalam *aluk todolo*, *kandaure* dipercaya berasal dari *deata* air atau *tandiminanga*. *Aluk todolo* juga mempercayai *kandaure* dapat mendatangkan kebaikan dan malapetaka. Jika seseorang tidak pantas mengenakannya maka akan terlihat pucat karena *kandaure* menghisap darah dari orang dari orang tersebut. Namun, jika orang tersebut pantas mengenakannya maka akan terlihat cantik³¹.

5. *Kandean Lau* atau Labu Botol

Kandean lau yaitu sebagai tempat untuk mengobati orang yang sakit atau *nakaro'dai kandaure* dengan cara mencelupkan *kandaure* kedalam air yang sudah diisi kedalam air yang sudah diisi kedalam *kandean laud an* orang tersebut harus membasuh wajahnya dengan air tersebut untuk memulihkan dirinya³².

6. *Baka Bua'*

Baka bua' adalah tempat untuk menyimpan barang pusaka milik tongkonan. Barang pusaka yang ada dala *baka bua'* akan diambil

³⁰ Fathima Az Zahra Nasiruddin, Elia Steven Silalong, *Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Barisa dan Deret Aritmatika Pada Motif Kandaure di Toraja*, JURNAL Proceeding Konik, Vol.5 (2021), 151.

³¹ Indo' Bukku', wawancara di Lembang Buntu La'bo' Toraja Utara, 22 Maret 2023.

³² Indo' Bukku', Wawancara di Lembang Buntu La'bo' Toraja Utara, 22 Maret 2023.

dengan sistem meminjam. Setelah dipergunakan untuk acara maka akan dikembalikan kedalam *baka bua'*.³³

³³ *Ibid*, wawancara.